

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengauditan merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan- tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Jusup, 2010).

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2017). Menurut Subekti dan Widiyanti (2015), *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, karena faktor –faktor tersebut merupakan hal yang turut mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan.

Ketepatan waktu penyusunan laporan audit atas laporan keuangan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting. Adanya keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan kepercayaan investor menurun

sehingga mempengaruhi harga jual saham. Pada umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu sehingga memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit (Apriliane, 2016). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini di sebut sebagai *audit delay*.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya (Kartika, 2016). Pengaruh ini ditunjukkan dengan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. (Owusu-Ansah, 2015) serta (Carlaw dan Kaplan, 2016) dalam penelitian (Hilmi, dan Ali 2017) berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya dengan cepat ke publik. Hasil penelitian (Subekti dan Widiyanti, 2017), (Kartika, 2016), dan (Kinanti, 2018) yg menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2018) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi semakin kecil,

karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saemargani, 2016), (Amani, 2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Aisyatulfuadah (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Witjaksono dan Silvia (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena kompleksitas laporan keuangan.

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Informasi kinerja keuangan sangat diperlukan perusahaan terutama dalam pencapaian tingkat profitabilitas karena profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Mamduh, 2017:83). Perusahaan yang mengumpan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Selain itu perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sedangkan, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dari pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan

laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. (Owusu-Ansah, 2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) akan melaporkan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu di bandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Hasil penelitian (Subekti, Widiyanti., 2017), (Kinanti, 2018), Estrini (2017) *audit delay* memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan karena semakin tinggi tingkat profitabilitasnya suatu perusahaan *audit delay* nya semakin pendek. Penelitian (Lestari, 2016) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Solvabilitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah asset yang dimiliki perusahaan, ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah asset, adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan risiko keuangan yang bisa menyebabkan terjadinya *fraud*. Oleh karena itu auditor akan berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan selain itu karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks sehingga *audit delay* akan semakin panjang. Hasil penelitian (Wirakusuma, 2018), (Lianto dan Kusuma, 2017), dan (Lusyanda, 2015) menemukan adanya pengaruh positif terhadap *audit delay*. semakin besar rasio hutang terhadap total aktiva maka akan semakin lama rentan *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian (Yulianti, 2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang

mempunyai nilai solvabilitas tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan karena auditor pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan utang.

Pengaruh faktor opini auditor terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan karena adanya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundaan penerbitan laporan keuangan. Sehingga auditor menghabiskan waktu dan usaha untuk melakukan prosedur audit tambahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriliane, 2016), (Amani, 2016), (Puspita, 2017) yang menyimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian (Saputri, 2017), (Arifa, 2016), (Susianto, 2017) menunjukkan hasil opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan tidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021.**

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021 ?
- 2) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021?
- 3) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021?
- 4) Apakah solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021?
- 5) Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh opini auditor perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mahasiswa dengan hasil yang ditemukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dan dapat menambah bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi, acuan, pedoman, dan motivasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki sejenis

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam hal mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini auditor *audit delay* dan juga diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan kajian bagi pihak auditor dan perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor terkait yang mempengaruhi opini auditor *audit delay*,

dan kedepannya auditor dapat mempertimbangkannya untuk menimbulkan opini auditor yang baik.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2015), *agency theory* adalah hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi (Lestari, 2016).

Implementasi *agency theory* dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai kepentingan *principal*. Disisi lain, *principal* akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja optimal. Menurut Scott dalam Arifin (2015), inti dari *agency theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai *principal*, sedangkan auditor independen sebagai agen.

Konflik kepentingan dapat terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan diri sendiri (Setiawan, 2016). *Principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing

menginginkan tujuan mereka terpenuhi. *Principal* menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan *agent* menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Apabila konflik kepentingan ini terus meningkat dalam menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara *agent* dengan *principal*. Efek dari asimetri informasi ini bisa berupa *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja bisa pula terjadi *adverse selection*, ialah keadaan dimana *principal* tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas (Lestari, 2016 dalam Setiawan, 2016)

2.1.2 Audit Delay

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mengikuti peraturan otoritas pasar modal. Salah satu peraturan yang ditetapkan oleh pengawas pasar modal adalah kualitas laporan keuangan dan ketepatan waktu penyerahannya. Laporan keuangan emiten pasar modal harus diaudit oleh auditor independen dan diserahkan pada saat yang diharuskan. Perusahaan public memiliki masalah laten dalam penyajian laporan keuangan auditan yang akan diserahkan pada BAPEPAM dan Bursa Efek. Masalah tersebut adalah *audit delay* atau penundaan audit.

Menurut (Rahmawati, 2017) *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Menurut (Subekti, Widiyanti 2015) dalam Esynasali (2015) *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan mengenai lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, semakin lama auditor menyelesaikan laporan auditnya maka *audit delay* semakin panjang.

Keterlambatan waktu laporan keuangan auditan yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tidak *out of date* dan informasi yang lama menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan auditan tersebut buruk.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian terhadap audit laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan, kapasitas pasar, serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar komponen-komponen tersebut maka dapat diidentifikasi

bahwa perusahaan tersebut semakin besar. Semakin besar aktiva yang dimiliki maka semakin besar pula modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal oleh masyarakat.

Menurut Machfoedz (1994) dalam (Yulianti, 2016) kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu :

a) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 milyar pertahun.

b) Perusahaan Menengah

Perusahaan Menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

c) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar pertahun.

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan laporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakincepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan

yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

2.1.4 Umur Perusahaan

Perusahaan didirikan untuk waktu yang tidak terbatas atau panjang, tidak didirikan untuk beberapa tahun saja. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*, karena semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin banyak melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang baru, hal tersebut akan membuat laporan keuangan semakin kompleks dan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (Frildawati, 2017).

Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan. Semakin lama sebuah perusahaan berdiri, tentunya telah banyak pula mengalami lika-liku dalam berbisnis, mulai dari kemajuan hingga masalah dan kendala yang dihadapi. Kemampuan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam masa pengelolaan perusahaan, akan semakin menguatkan keberadaan perusahaan itu sendiri. Banyak cara-cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk bertahan dalam setiap kendala yang dihadapi. Sehingga, jika terjadi lagi kesulitan maupun kendala yang sama maupun berbeda, maka perusahaan tersebut sudah siap dan mampu untuk mengatasi masalah tersebut dengan baik dan menyelesaikannya dengan sukses (Kartika, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2018) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi semakin kecil, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Sementara Witjaksono dan Silvia (2016) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena kompleksitas laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Witjaksono dan Silvia (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena kompleksitas laporan keuangan. ini sejalan dengan penelitian Pattinaja (2020), yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. semakin lama umur perusahaan maka *audit delay* akan semakin singkat. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki umur lebih tua dapat dinilai lebih mampu dan terampil dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan, serta memiliki pengalaman yang cukup banyak sehingga laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan tepat waktu.

2.1.5 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan

keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan.

Tingkat profitabilitas diukur dengan beberapa rasio (Mesier dkk., 2017:234)

yaitu :

- a) Persentase Laba Kotor

$$\text{Persentase Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

- b) Margin Laba

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

- c) Rasio Laba terhadap Aktiva (*Return on Asset/ROA*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

- d) Rasio Laba Terhadap Ekuitas (*return on Equity/ROE*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih (net income) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecendrungan atau

trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. (Lestari, 2016) menjelaskan bahwa profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu rentable. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminat oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2016: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Hal ini dapat dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan kecil tidak berbeda

dibandingkan proses audit perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar. Perusahaan yang mengalami keuntungan baik kecil maupun besar akan cenderung untuk mempercepat proses auditnya.

2.1.6 Solvabilitas Perusahaan

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah (Kasmir, 2016).

Tingkat solvabilitas diukur dengan beberapa rasio yaitu (Kasmir, 2016) :

- a. Debt Equity Ratio

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

- b. Debt to Aset Ratio

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan

dibiaya oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.7 Opini Auditor

Opini adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan audit, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2017). Jenis-jenis opini auditor terdiri dari:

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila dalam suatu laporan keuangan: tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum, tidak ada pembatasan dalam lingkup audit, konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi berterima umum serta pengungkapan yang memadai.

- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjelas (*Unqualified opinion with Explanatory*).

Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambah paragraph penjelas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila auditor menemukan kondisi-kondisi berikut: lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi

yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, serta prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum dan ditemukan adanya penyimpangan material yang terjadi sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer if Opinion*)

Kondisi ini dikarenakan auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak indenpenden dalam hubungan dengan klien.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yuni (2018) yang menyatakan bahwa opini auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Sejalan dengan penelitian Kartika (2009), yang menyatakan bahwa opini auditor punya pengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay perusahaan. Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar unqualified opinion diperkirakan mengalami audit delay yang lebih panjang, alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai bad news dan akan memperlambat proses audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *audit delay* telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh (Indra dan Arisudhana 2018) dalam penelitiannya meneliti tentang *audit delay* pada perusahaan *go public*. Penelitian ini dilakukan pada 10 perusahaan property dan real estate dengan menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay* dan menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *Return On Aseets* (ROA), ukuran KAP, dan umur perusahaan. Hasil dari penelitian ini tersebut adalah variabel ukuran KAP dan umur perusahaan secara signifikan mempengaruhi *audit delay*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indra, 2018), dengan variabel indenpenden yang digunakan adalah ukuran perusahaan, opini auditor, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ristin, 2018), dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, laba/rugi, reputasi auditor dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh positif, laba/rugi dan reputasi auditor berpengaruh negative terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2018) dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas

auditor, opini audit dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2018) dengan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2018) dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, rugi perusahaan, ukuran KAP, opini auditor dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran KAP, rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. sedangkan umur perusahaan dan opini auditor negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2017) dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini audit, reputasi KAP, jenis industry, kompleksitas operasi dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini audit, reputasi KAP, jenis industry, kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hayu, 2017) dengan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, gender auditor, reputasi KAP

dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2017), dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, opini audit, laba/rugi, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, laba/rugi, dan opini audit berpengaruh negatif, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susianto, 2017), dengan variabel independen yang digunakan adalah penerapan wajib IFRS, jenis industry, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan, opini audit, ukuran komitmen audit dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS, opini audit, ukuran perusahaan, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan jenis industry, rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan anak perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

(Utami, 2017) meneliti tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jakarta. Penelitian ini menggunakan 7 variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, jenis industry, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah KAP, jenis opini yang diberikan oleh Akuntan Publik, Laba/Rugi, rasio hutang terhadap ekuitas dan reputasi auditor. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan, lamanya emiten menjadi klien KAP, dan jenis opini berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, jenis industry, rasio hutang terhadap ekuitas, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

(Lestari, 2016) meneliti tentang *audit delay* pada perusahaan *consumer goods*. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 5 variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, kualitas auditor, dan opini auditor. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, dan kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saemargani, 2016), dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, opini auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, berpengaruh positif dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amani, 2016), dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, umur perusahaan, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan berpengaruh negative dan opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah variabel terikatnya menggunakan variabel opini audit *audit delay*, dan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebasnya ada yang berbeda

dengan penelitian ini, perusahaan dan periode yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah teknik analisis linier berganda dan uji asumsi klasik dengan bantuan Software Package for Social Science (SPSS) for Windows. Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel bebas dan variabel terikat, maka yang dilihat adalah nilai signifikan koefisien regresi. Nilai signifikan koefisien regresi lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 5%, maka hipotesis diterima.

